

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru atau pendidik merupakan seseorang yang berprofesi sebagai pemegang kendali yang bisa menentukan suatu sumber daya manusia disuatu Negara. Profesi guru sangat identik dengan perannya yang membimbing, mengajar, mengasuh dan membina peserta didiknya. Guru digugu dan ditiru menjadi teladan bagi setiap peserta didiknya karena tugas guru tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar dari bangun karakter dan akhlak peserta didik¹.

Adapun Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah². Seorang pendidik harus menjadikan dirinya sebagai sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. Guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola bagi peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran³.

Semua guru atau tenaga pendidik di era modern seperti ini dituntut untuk ikut mengikuti perkembangan jaman yang serba canggih. Salah satu cara memanfaatkan teknologi tersebut dengan menggunakan media sosial sebagai sarana dalam proses pembelajaran. Media sosial tersusun dari dua kata yakni “*media*” dan “*sosial*”. Media

¹ Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, (Semarang: ALPRIN, 2019), Hal: 1, 3.

² Hamid Darmadi, Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2, 2015, Hal: 162.

³ Ibid, Hal: 164

diartikan sebagai alat komunikasi sedangkan sosial diartikan kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. pengertian darimasing-masing kata tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan pengguna dalam proses sosial⁴. Singkatnya sosial media adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mencari informasi, berinteraksi, bertukar ide didunia virtual yang tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. contoh media sosial yang sedang ramai digunakan pada saat ini seperti whatsapp, instagram, tiktok dan youtube.

Penggunaan media sosial dalam menunjang proses pembelajaran dinilai efisien karena dalam menyampaikan media pembelajaran ke peserta didik dengan menggunakan media sosial bisa dilakukan dimana saja, apalagi pada saat ini banyak dari lembaga sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran daring dan semi daring. Dalam pembelajaran daring tersebut pemanfaatan media sosial bisa dilihat sejauh mana penggunaa media sosial untuk pembelajaran tersebut berhasil bagi peserta didik. Berhasil tersebut diartikan sebagai tuntas dalam kalender akademik, peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap penggunaan media sosial yang digunakan pada saat pembelajaran. Sejalan dengan perkembangan teknologi, penggunaan media pembelajaran didunia pendidikan semakin luas dan interaktif yang bisa disesuaikan oleh kreatifitas pendidik dan kondisi peserta didik di kelas. Dengan banyaknya kemudahan bagi pendidik untuk menyampaikan pembelajaran, tidak terbatas hanya sebagai penyampai informasi kepada peserta didik saja. Ada tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh setiap pendidik atas kemudahan menggunakan media sosial dalam pembelajaran pada kondisi pembelajaran daring atau semi daring.

⁴ Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri. Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Prespektif Psikologi Sosial Terapan, *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 1, Hal: 37

Tantangan tersebut berupa kontrol pendidik terhadap anak didiknya dalam menggunakan media sosial pada proses pembelajaran. Ruang akses untuk menjelajahi dunia melalui internet sangat luas, peran guru disini sebagai *uswatun hasanah* dan fasilitator yang baik bagi peserta didik sangat diperlukan. Disamping kelebihan-kelebihan dalam menggunakan media sosial pada proses pembelajaran, tentunya ada permasalahan atau kekhawatiran yang dialami oleh pendidik. Kekhawatiran tersebut berupa kurangnya *control acces* dalam memantau peserta didik dalam menggunakan sosial media. Khawatir akan penyalhgunaan media sosial untuk kegiatan selain pembelajaran membuat pendidik harus memotivasi, mengarahkan anak didiknya dengan mempertebal akhlak mereka melalui pelajaran akhidah akhlak. Karena akhlak mempengaruhi kesuksesan peserta didiknya nanti dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sisi gelap dalam menggunakan media sosial tersebut seperti adanya konten-konten yang bermuatan negative yang dapat diakses kapan saja. Maka dari itu sebagai pendidik tidak boleh *gaptek* atau kalah pintar dengan anak didiknya dalam menggunakan media sosial.

Penanaman akhidah akhlak kepada peserta didik bertujuan untuk membentengi setiap peserta didik agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang berbau negative. Mengingat zaman sekarang apapun serba canggih, penanaman nilai keagamaan dalam diri siswa tidak boleh luntur atau hilang begitu saja. Akidah akhlak sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang siswa. Sebagai seorang pendidik yang \mengajarkan akidah akhlak disekolah, hendaknya peran pendidik tersebut bisa menjadi suatu contoh yang baik, sebagai pembimbing dan fasilitator bagi peserta didiknya dalam menggunakan sosial media. Sosial media memang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta mudah diakses kapan saja dan dimanapun berada asalkan ada jaringan internet yang mendukung, akan tetapi apakah

dampak dari sosial media hanya terjadi di daerah perkotaan saja? Apakah didaerah yang bisa dikatakan jauh dari keramaian kota tidak terkena dampak trend-trend terbaru disosial media?

Pengamatan yang peneliti lakukan di MA Al- Muslihun Tunggangri Tulungagung, merupakan salah satu madrasah aliyah swasta yang memperbolehkan peserta didiknya membawa HP ke madrasah. MA Al- Muslihun Tunggangri Tulungagung mendukung pembelajaran menggunakan media sosial untuk mempermudah pendidik dan peserta didiknya dalam proses transfer ilmu. MA Al- Muslihun Tunggangri Tulungagung juga menekankan pendidikan karakter guna meminimalisir penyalahgunaan sosial media diluar kepentingan proses pembelajaran. Sebelum peserta didik kecanduan dan terkena dampak negative akibat dari penyalahgunaan media sosial alangkah baiknya orang tua dan guru khususnya guru Akidah Akhlak mempunyai peran sebagai uswatun hasanah, pembimbing dan sebagai fasilitator dalam penggunaan media sosial tersebut.

Setiap madrasah mempunyai kebijakan sendiri dalam mencegah dampak negatif penggunaan media sosial bagi peserta didiknya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan untuk mencegah dampak negative dari penggunaan media sosial tersebut dimulai pada saat peserta didik masuk kelingkungan madrasah. Ketika memasuki gerbang utama, peserta didik yang naik sepeda dan sepeda motor dituntun serta diparkirkan yang rapi kemudian bersalaman dengan guru piket.

Setelah bel masuk pukul 07.00 kegiatan pertama yang dilakukan oleh semua warga sekolah termasuk staff, guru, peserta didik melakukan apel pagi sebelum masuk keruang kelas. Setelah apel selesai, semua peserta didik masuk ke ruang kelasnya masing-masing dimulai dengan doa sebelum pembelajaran dimulai dan dilanjutkan dengan membaca ummul kitab. Pembelajaran dimulai sesuai dengat mata pelajaran

waktu itu dan dengan menggunakan media yang sudah ditentukan oleh bapak/ibu guru seperti *e-learning* dan media lainnya. Saat istirahat pertama untuk semua kelas diberikan waktu sekitar 20 menit untuk melaksanakan sholat duha dan pada istirahat kedua semua kelas diberikan waktu sekitar 40 menit untuk melaksanakan sholat berjamaah. Semu siswa ketika jam pembelajaran selesai, diperkenankan untuk pulang kecuali kelas XII ada jam tambahan untuk ngaji kitab. Cara tersebut mengurangi dan meminimalisir dampak negatif penggunaan media sosial, karena adanya pondasi iman yang kuat pada peserta didik⁵.

Peneliti memilih MA Al- Muslihun karena madrasah ini memiliki guru-guru yang professional sesuai mata pelajaran yang diampunya. Guru akidah akhlak maupun guru mata pelajaran lainnya mempunyai pengaruh dan peran yang besar dalam mencegah dampak negative penggunaan media sosial. Selain itu MA Al- Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung juga terus meningkatkan kualitas baiknya dari segi akademik dan non akademik. Berangkat dari pemaparan diatas banyak fenomena-fenomena menarik yang perlu digali, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Penggunaan Media Sosial Pada Peserta Didik di MA Al- Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak dalam penggunaan sosial media sebagai teladan, fasilitator dan pembimbing pada peserta didik di MA Al- Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

⁵ Observasi di MA Al- Muslihun Tunggangri Tulungagung, pada 23 Mei 2022, pukul 07.00 WIB

Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai teladan dalam penggunaan sosial media pada peserta didik di MA Al- Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung?
- b. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam penggunaan media sosial pada peserta didik di MA Al- Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung?
- c. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam penggunaan media sosial pada peserta didik di MA Al- Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan peran guru akidah akhlak sebagai teladan dalam penggunaan sosial media pada peserta didik di MA Al- Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk memaparkan peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam penggunaan sosial media pada peserta didik di MA Al- Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk memaparkan peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam penggunaan media sosial pada peserta didik di MA Al- Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap hasil penelitian selalu mempunyai arti, manfaat dan makna, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan atau riset. Hasil dari sebuah penelitian setidaknya memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Kegunaan teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai upaya untuk menyumbangkan pemikiran dalam rangka membina akhlak peserta didik supaya bijak dalam menggunakan sosial media.
- b. Untuk menambah wawasan informasi bagi penulis.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi kepala MA Al- Muslihun Tunggangri Tulungagung, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam menggunakan media sosial.
- b. Bagi guru MA Al- Muslihun Tunggangri Tulungagung, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani guru dalam berikhtiar menjaga akhlak peserta didiknya supaya bijak menggunakan media sosial.
- c. Bagi peserta didik MA Al- Muslihun Tunggangri Tulungagung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan media sosial yang baik dan benar.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan informasi.
- e. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan sebagai referensi betapa pentingnya akhlak dan membina akhlak khususnya pada remaja.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “ Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Penggunaan Media Sosial pada peserta didik di MA Al- Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Guna menghindari kesalah pahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah, diantaranya sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah

Penegasan konseptual dalam judul penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a. Peran Guru

peran merupakan tanggung jawab atas tindakan yang membatasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik – baiknya dan tidak keluar konteks dari tanggung jawabnya⁶. Sedangkan Guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaannya dan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khilafah, makhluk sosial dan sebagai individu yang dapat berdiri sendiri⁷. Guru dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki peran penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan kepada peserta didiknya dapat diterima. Tidak hanya itu saja, banyak sekali peran guru pada proses kegiatan belajar mengajar diantaranya:

- 1) Peran guru sebagai teladan, keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figure yang akan menjadi teladan untuk peserta didik dan juga menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya Menurut D.N. Medley guru sebagai teladan menyatakan bahwa perilaku dan tindakan guru memiliki dampak yang signifikan pada siswa. Medley juga

⁶ Syaron Brigitte Lantaeda Dkk, Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon, *Jurnal administrasi public*, Vol. 04, No. 48, Hal. 3

⁷ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata. 2020), Hal. 1

mengatakan bahwa ketika seorang guru bertindak sebagai teladan yang baik, siswa akan merasa terinspirasi dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk mengikuti jejaknya. Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agamis. Salah satu komponen kompetensi keguruan adalah: Kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (*Transfer Knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*Transfer of Value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi afektifnya⁸.

- 2) Peran guru sebagai pembimbing , guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam⁹. John Dewey seorang tokoh filsuf Amerika yang mengenalkan konsep pendidikan progresivisme berpendapat bahwa guru sebagai pembimbing bukan hanya memberikan pengetahuan saja. Pandangan John Dewey, guru harus bertindak sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru harus menciptakan

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004) Hal 82

⁹ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2020, Hal 43

lingkungan yang menginspirasi dan membantu peserta didik dalam belajar¹⁰. Teori lain yang dikemukakan oleh Iswadi bahwa guru sebagai pembimbing harus merencanakan tujuan dan melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan guru harus dapat memaknai kegiatan pembelajaran¹¹.

- 3) Peran guru sebagai fasilitator guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran untuk mengarahkan memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dan juga memberi semangat. E. Mulyasa berpendapat mengenai peran guru sebagai fasilitator harus memiliki sifat yang baik, pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik¹². Carl Rogers mengemukakan bahwa guru sebagai fasilitator harus memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi unik dalam dirinya dan guru seharusnya membantu siswa mengaktualisasikan potensi tersebut. Guru sebagai fasilitator harus memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan kreatif dan mandiri¹³. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar¹⁴.

b. Media Sosial

¹⁰ Ali Mustadi, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), Hal 45

11

¹² Esi Dkk, Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 5, No. 10, 2016, Hal 2

¹³ Niluh Ika Windayani dkk, *Pengantar Teori Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Yayasan kita menulis, 2021), Hal 100

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal 11

Media sosial merupakan gabungan antara kata sosiologi dan teknologi yang mengubah monolog menjadi dialog dan demokrasi informasi yang mengubah orang-orang dari pembaca konten menjadi penerbit konten. Sedangkan kata media berasal dari kata lain, merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah kata tersebut memiliki arti perantara atau pengantar. Sosial media merupakan sebuah sistem struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individu atau organisasi. Sosial media merupakan fase perubahan bagaimana seseorang dapat menemukan, membaca, membaikan informasi dan konten kepada orang lain¹⁵. Menurut Antony Mayfield Sosial media adalah media yang penggunaannya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan peran, terutama blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedi online, forum virtual, termasuk dunia maya (dengan avatar/karakter 3D)

2. Penegasan operasional

Penegasan secara operasional dari judul ”Peran Guru Akidah Akhlak dalam Penggunaan Media Sosial bagi Peserta Didik di MA Al- Muslihun Tunggangri” bahwa peran guru akidah akhlak dalam penggunaan sosial media pada pembelajaran di MA Al- Muslihun Tunggangri, Tulungagung adalah bagaimana cara guru akidah akhlak untuk senantiasa mengawasi dan mengarahkan dalam penggunaan sosial media bagi peserta didik supaya bisa menggunakannya dengan bijak dan tidak melanggar kaidah-kaidah islam dalam mengikuti trend-trend terbaru yang ada di sosial media.

F. Sistematika Pembahasan

¹⁵ Ibid, hal 23

Penulisan skripsi dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Penggunaan Media Sosial pada Peserta Didik di MA Al- Muslihun Tunggangri Tulungagung, memuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal, meliputi halaman depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian penelitian, lembar motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak

Bagian utama, meliputi enam bab dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab didalamnya, seperti:

BAB I Pendahuluan, bab ini meliputi: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah dan (f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini meliputi, (a) Deskripsi Teori peran guru, Akidah Akhlak, dan media sosial, (b) penelitian terdahulu, (c) paradigma penelitian.

BAB III metode penelitian terdiri dari: (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Analisa Data, (g) Pengecekan Keabsahan data, (h) Tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari : Profil Madrasah, Paparan Data, Temuan Penelitian.

BAB V Pembahasan terdiri dari: (a) hasil penelitian dan (b) pembahasan.

BAB VI Penutup terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, daftar lampiran.